

**HUMANISME INKLUSIF ABDURRAHMAN WAHID DALAM  
PEMBELAJARAN PAI MTs MA’ARIF DARUSSHOLIHIN**



Disusun Oleh:

**Muhammad Nawawi**  
**NIM: 21204012072**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

STANISLAWSKI UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**YOGYAKARTA**

**2025**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Nawawi  
NIM : 21204012072  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Januari 2026

Saya yang menyatakan



Muhammad Nawawi, S.Pd.  
21204012072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Nawawi  
NIM : 21204012072  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Januari 2026

Saya yang menyatakan



Muhammad Nawawi, S.Pd.  
21204012072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Dipindai dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-370/Un.02/DT/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : HUMANISME INKLUSIF ABDURRAHMAN WAHID DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MTS MA'ARIF DARUSSHOLIHIN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NAWAWI, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 21204012072  
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Januari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 697b2c8d2b72c



Pengaji I

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

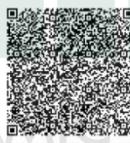
Valid ID: 697c53987cb07



Pengaji II

Dr. Adhi Setiawan, S.Pd., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 697c178293317



Yogyakarta, 27 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 697c5423e7c7f

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

### **UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul :

#### **HUMANISME INKLUSIF ABDURRAHMAN WAHID DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MTS MA'ARIF DARUSSHOLIHIN**

Nama : Muhammad Nawawi  
NIM : 21204012072  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag.

( )

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd.

( )

Penguji II : Dr. Adhi Setiyawan, M.Pd.

( )

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 27 Januari 2026

Waktu : 09.00 - 10.15 WIB.

Hasil : A- (92)

IPK : 3,75

Predikat : Sangat Memuaskan

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulis tesis yang berjudul:

### HUMANISME INKLUSIF ABDURRAHMAN WAHID DALAM PEMBELAJARAN PAI MTS MA'ARIF DARUSSHOLIHIN

yang ditulis oleh:

Nama	: Muhammad Nawawi
NIM	: 21204012072
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 16 Januari 2026  
Pembimbing

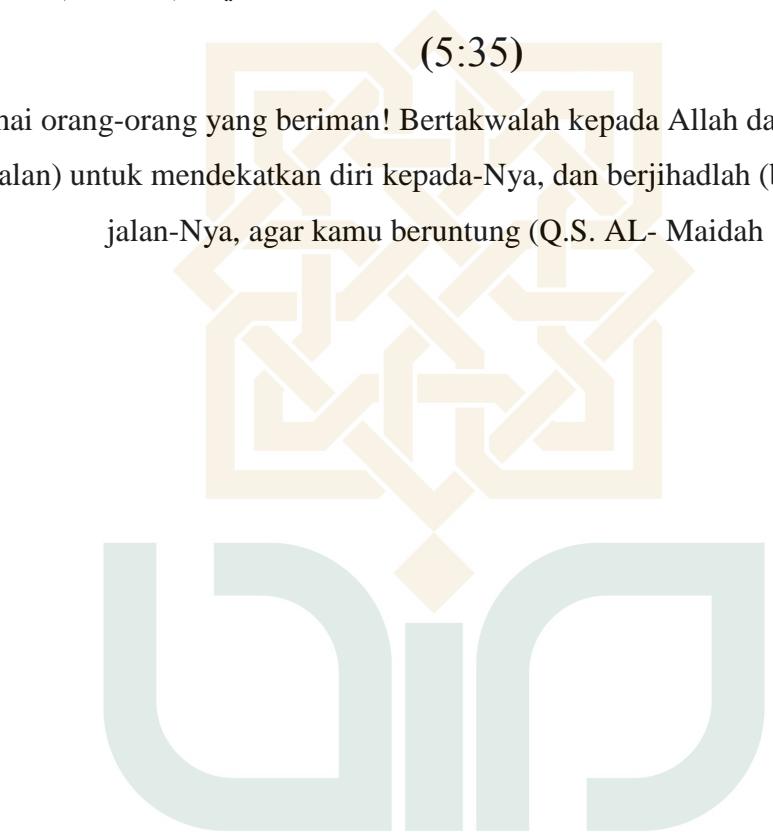
Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag  
NIP. 19780823 200501 2 003

## MOTTO

بِاَيْهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهُدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

(5:35)

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung (Q.S. AL- Maidah :35)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI.

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater tercinta  
**Program studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



## ABSTRAK

Muhammad Nawawi, NIM 21204012072, *Humanisme Inklusif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid di MTs Ma'arif Darussholihin*, Thesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Ide penelitian ini berangkat dari keprihatinan peneliti terhadap realitas pendidikan Islam kontemporer yang masih menghadapi tantangan berupa kecenderungan pembelajaran normatif, rendahnya penguatan nilai toleransi, serta munculnya sikap keagamaan yang kurang moderat di kalangan peserta didik. Dalam konteks tersebut, pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang humanisme inklusif menjadi relevan sebagai landasan konseptual pendidikan Islam yang menekankan nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan moderasi beragama. MTs Ma'arif Darussholihin dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki komitmen dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk menggali dan menganalisis pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang bersumber dari karya-karya orisinal, pidato, dan arsip pemikirannya. Sementara itu, penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data empiris melalui observasi, wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, serta studi dokumentasi terkait kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisme inklusif dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid menekankan nilai kemanusiaan universal, toleransi, keadilan sosial, kebebasan berpikir, dan moderasi beragama yang memandang agama sebagai kekuatan etis dalam kehidupan sosial. Implementasi prinsip tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Darussholihin telah terwujud melalui integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan RPP, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, penguatan adab, musyawarah, serta interaksi kelas yang dialogis dan menghargai keberagaman. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi humanisme inklusif masih menghadapi tantangan, terutama dalam keterbatasan strategi pembelajaran kontekstual yang mampu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial peserta didik secara reflektif dan kritis. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam berbasis humanisme inklusif menjadi penting agar pembelajaran PAI tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang moderat, inklusif, dan responsif terhadap dinamika zaman.

**Kata Kunci:** Humanisme Inklusif, KH. Abdurrahman Wahid, Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Pembentukan Karakter.

## ABSTRACT

Khoirotul Muslimah, NIM 21204012003, *Inclusive Humanism in Islamic Religious Education Learning from the Perspective of KH. Abdurrahman Wahid at MTs Ma'arif Darussholihin, Thesis, Islamic Religious Education Study Program, State Islamic University Sunan Kalijaga.*

*The idea of this research arises from the researcher's concern regarding the realities of contemporary Islamic education, which still face challenges such as the dominance of normative learning approaches, the limited reinforcement of tolerance values, and the emergence of less moderate religious attitudes among students. In this context, the thought of KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) on inclusive humanism becomes highly relevant as a conceptual foundation for Islamic education that emphasizes human dignity, respect for diversity, and religious moderation. MTs Ma'arif Darussholihin was selected as the research site due to its commitment to character building through school culture and Islamic Religious Education learning.*

*This study employs a descriptive qualitative research design to explore and analyze the thought of KH. Abdurrahman Wahid based on original works, speeches, and archival materials related to his intellectual legacy. In addition, field research was conducted to obtain empirical data through observations, interviews with the principal, vice principal for curriculum affairs, Islamic Religious Education teachers, and documentation studies related to the curriculum, teaching practices, and school culture. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.*

*The findings of this study indicate that inclusive humanism in the thought of KH. Abdurrahman Wahid emphasizes universal human values, tolerance, social justice, freedom of thought, and religious moderation, viewing religion as an ethical force within social life. The implementation of these principles in Islamic Religious Education at MTs Ma'arif Darussholihin is reflected in the integration of religious moderation values into the curriculum and lesson plans, teacher role modeling, habituation of religious practices, reinforcement of moral conduct, deliberative practices, and dialogical classroom interactions that respect diversity. However, this study also finds that the implementation of inclusive humanism still faces challenges, particularly the limited use of contextual learning strategies that connect Islamic values with students' social realities in a reflective and critical manner. Therefore, strengthening inclusive humanism based Islamic education is essential so that Islamic Religious Education not only fosters individual piety but also develops moderate, inclusive, and socially responsive piety in accordance with contemporary dynamics.*

**Keyword:** *Inclusive Humanism, KH. Abdurrahman Wahid, Islamic Religious Education, Religious Moderation, Character Building.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ ، أَشْهُدُ أَنَّ لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَائِبِيَ بَعْدَهُ ،  
اللَّهُمَّ صَلُّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur Peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis berjudul “Manajemen Stres Guru PAI di Sekolah-Ku Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Yogyakarta” dengan lancar. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar magister di UIN Sunan Kalijaga. Banyak ilmu baru yang peneliti dapatkan selama menulis tesis ini. Dampak positif yang bisa penelitian ambil adalah bisa mensyukuri nikmat sehat.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk mengapresiasi hal tersebut maka dengan penuh syukur pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph. D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meningkatkan ilmu secara akademik di UIN Sunan Kalijaga
  2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan dukungan-dukungan peneliti selama proses akademik berlangsung.
  3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag, M.Ag. selaku Kaprodi dan Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan, memberikan informasi dan motivasi.
  4. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu proses perkuliahan serta berkontribusi dalam publikasi jurnal serta administrasi lainnya
  5. Teman-teman angkatan 2021 yang telah berbagi pengalaman dan ilmu serta motivasi sehingga peneliti merasa sangat terbantu dan termotivasi.

6. Bapak Mochamad Solikin, S.Pd.I., selaku Kepala MTs Ma'arif Darussholihin, yang telah memberikan izin, arahan, serta dukungan kepada penulis dalam pelaksanaan observasi dan penelitian.
7. Ibu Vika Kartikasari, S.Pd., selaku Guru Pendidikan Agama Islam, dan Bapak Muhammad Ja'far Shodiq, S.Pd., M.A., selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTs Ma'arif Darussholihin, yang telah memberikan informasi.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang memberikan dorongan moril serta materiil.
9. Ade yang di pesantren yang senantiasa memberikan doa terbaiknya.
10. Neng Ariyanti yang tulus meng support dengan penuh kasih dan sayang.
11. Lilis Siti Khodijah yang meng support tidak mengenal waktu dan memberi dorongan terus maju.
12. Keluarga Besar Sahabat Nawa Sholawat yang menjadi sponsor support virtual gif dan doa tulusnya.

Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan Bapak/ Ibu serta Saudara/i. Peneliti menyadari bahwa semua ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti mengharap kritik dan saran yang sekiranya dapat membangun demi kesempurnaan kegiatan ini di kemudian hari.

Yogyakarta, 28 November  
2026

Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
**Muhammad Nawawi**  
**NIM. 21204012072**

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Landasan Teori .....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	32
<b>BAB II : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	34
B. Latar Penelitian Setting Penelitian .....	35
C. Data dan Sumber Data Penelitian .....	36
D. Pengumpulan Data .....	37
E. Uji Keabsahan Data .....	39
F. Analisis Data .....	41
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Hasil Penelitian .....	42
B. Pembahasan Penelitian .....	86
C. Keterbatasan Penelitian .....	106
<b>BAB IV : PENUTUP.....</b>	<b>108</b>
A. Simpulan .....	108
B. Implikasi .....	110
C. Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>115</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang ditulis ke dalam bahasa Indonesia dalam skripsi ini, mengacu pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf arab	Nama	Huruflatin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s a'	s	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	h}	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	z al	z	Zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	s}ad	s}	Es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	De (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Wau	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

رَبُّ	Ditulis	<i>Rabbu</i>
حَرْمَةٌ	Ditulis	<i>Harrama</i>

### C. Ta marbu>t}ah di akhir kata

1. Jika dimatikan ditulis h.

قَرْبَةٌ	Ditulis	<i>Qaryah</i>
فَدِيَةٌ	Ditulis	<i>Fidyah</i>

Ketentuan seperti ini tidak berlaku bagi kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti : zakat, salat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila diikuti dengan kata sandang al-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ditulis dengan h

بِدَايَةُ الْهَدَايَا	Ditulis	<i>Bidāyah al-Hidāyah</i>
-----------------------	---------	---------------------------

3. Bila *tamarbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah[t].

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-Fitrī</i>
-------------------	---------	-----------------------

#### D. Vokal pendek

◦-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	a
◦-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
◦-----	<i>Dammah</i>	Ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	a
	مَا لِكَ	Ditulis	<i>Mālikun</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	a
	ذَكْرٍ	Ditulis	<i>Zikrā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	i
	بَصِيرٍ	Ditulis	<i>Baṣīrun</i>
4	<i>Dammah + wawu mati</i>	Ditulis	U
	جَلوْسٍ	Ditulis	<i>Julūsun</i>

#### F. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	قُرَيْشٌ	Ditulis	<i>Quraisyun</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قَوْمٌ	Ditulis	<i>Qaumun</i>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Indikator Visi Madrasah .....	43
Tabel 3.2 Muatan/Struktur Kurikulum Kelas 7 .....	46
Tabel 3.3 Muatan/Struktur Kurikulum Kelas 8 .....	47
Tabel 3.4 Muatan/Struktur Kurikulum Kelas 9 .....	48



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Instrumen Wawancara .....	115
Lampiran 2 Foto Dokumentasi.....	129



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk lemahnya dinamika sosial, politik, dan budaya.<sup>1</sup> Fenomena meningkatnya eksklusivisme keagamaan, radikalisme, serta menurunnya semangat toleransi menjadi ancaman nyata bagi tujuan pendidikan Islam yang sejati, yakni membentuk manusia berilmu sekaligus berakhlaq mulia. Arus informasi yang cepat dan pengaruh ideologi transnasional turut memperkuat munculnya paham keagamaan yang kaku dan menolak perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menghadirkan pendekatan yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *humanisme inklusif*.<sup>2</sup>

Secara konseptual, *humanisme inklusif* merupakan paham kemanusiaan yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat dan setara, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau suku. Dalam konteks Islam, humanisme inklusif berakar dari prinsip tauhid yang menegaskan kesetaraan seluruh manusia di hadapan Allah SWT.<sup>3</sup> Pendekatan ini menolak segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan dominasi satu kelompok atas kelompok lain. Nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Dalam pendidikan Islam, paradigma ini menjadi orientasi untuk melahirkan insan

---

<sup>1</sup> Karwadi, Bin Zakaria, A. R., Setiyawan, A., & Ferdi Hasan, Moh. (2025). Integration of critical pedagogy in Islamic education: a case study of pre-service teacher training. *British Journal of Religious Education*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2560905>

<sup>2</sup> Nasrowi, B. M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam. *Jurnal Edukasi Asia*, 7(2), 45–60.

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, Islamku, Islam Anda, Islam Kita (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), Hlm. 45.

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sensitif terhadap kemanusiaan dan keberagaman sosial.<sup>4</sup>

Kebutuhan terhadap penerapan humanisme inklusif dalam pendidikan Islam kontemporer menjadi semakin mendesak karena meningkatnya fenomena intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda. Pendidikan yang berorientasi kognitif semata terbukti belum mampu menanamkan kesadaran moral dan sosial yang kuat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip humanisme inklusif, proses pembelajaran dapat diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang terbuka, dialogis, dan menghargai perbedaan pandangan. Strategi ini tidak hanya mencegah penyebaran paham ekstrem, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang damai dan beradab.<sup>5</sup>

Namun dalam realitas sosial, masih banyak kasus yang menunjukkan lemahnya penerapan nilai-nilai humanisme inklusif di dunia pendidikan dan masyarakat. Misalnya, kasus intoleransi di lingkungan sekolah yang terjadi di beberapa daerah Indonesia, seperti penolakan terhadap siswa yang berbeda keyakinan atau pelarangan penggunaan atribut keagamaan tertentu, memperlihatkan bahwa semangat menghargai perbedaan belum sepenuhnya hidup dalam praksis pendidikan. Di sejumlah perguruan tinggi dan lembaga pendidikan keagamaan, muncul pula fenomena pengkotakan kelompok berdasarkan paham keagamaan yang sempit, sehingga menumbuhkan sikap eksklusif dan curiga terhadap pihak lain. Bahkan survei Setara Institute (2023) mencatat bahwa tingkat intoleransi di kalangan pelajar dan mahasiswa masih berada pada kategori tinggi, terutama dalam bentuk penolakan terhadap kelompok minoritas.

Seharusnya pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter rahmatan lil ‘alamin yang menanamkan kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia. Namun senyatanya, sebagian praktik pendidikan masih terjebak pada pola indoktrinatif yang menekankan ketataan tekstual tanpa

<sup>4</sup> Nasrowi, B. M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam. *Jurnal Edukasi Asia*, 7(2), 45–60.

<sup>5</sup> Rachman, S., & Syafiqurrahman, M. (2023). Pendidikan Islam Anti-Radikalisme Dan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 201–215.

diimbangi dengan penanaman nilai kemanusiaan dan refleksi sosial. Seharusnya lembaga pendidikan menjadi teladan dalam menumbuhkan kesadaran pluralitas dan empati sosial, tetapi senyatanya masih terdapat kurikulum dan metode pembelajaran yang kurang memberi ruang bagi dialog dan keterbukaan. Seharusnya guru menjadi figur yang menanamkan toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, namun senyatanya masih ditemukan perilaku diskriminatif yang mencederai nilai-nilai kemanusiaan universal.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan realitas sosial yang diwarnai eksklusivisme, diskriminasi, serta radikalisme tersembunyi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali bagaimana prinsip-prinsip humanisme inklusif dapat diimplementasikan secara nyata dalam pendidikan Islam kontemporer, agar pendidikan tidak hanya melahirkan insan berpengetahuan, tetapi juga berkarakter terbuka, toleran, dan berjiwa sosial tinggi.

Prinsip *humanisme inklusif* sesungguhnya telah diupayakan masuk ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan Islam di Indonesia melalui berbagai kebijakan dan program moderasi beragama. Dalam kurikulum Merdeka Belajar, misalnya, nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman, dan gotong royong ditempatkan sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia.<sup>6</sup> Dimensi ini sejalan dengan prinsip *humanisme inklusif* yang mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau status sosial.

Kementerian Agama juga telah mengintegrasikan prinsip moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah, dengan menekankan nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Materi pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual dan humanistik.

---

<sup>6</sup> Ma'rifah Indriyani dan Sibawaihi. Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia. (2023). Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(2), 247-260. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8336>

Upaya ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam saat ini mulai bergerak menuju pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan di lapangan.

Dalam praktik pendidikan, beberapa sekolah dan pesantren telah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek sosial, dialog lintas iman, dan kegiatan kemanusiaan sebagai bentuk konkret pendidikan humanis. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk memahami perbedaan sebagai rahmat dan menumbuhkan empati terhadap sesama. Guru juga mulai berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan kesadaran kritis dan nilai kemanusiaan universal, bukan sekadar pengajar dogma keagamaan. Namun demikian, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum sepenuhnya mampu menerjemahkan nilai-nilai *humanisme inklusif* ke dalam budaya sekolah, proses pembelajaran, maupun evaluasi pendidikan.

Kurikulum selalu mengalami perubahan pada setiap periode, bahkan tidak sedikit yang berpendapat bahwa penyesuaian program kurikulum ini dikaitkan dengan pergantian dan penyesuaian dengan pemerintahan.<sup>7</sup> Seharusnya kurikulum pendidikan Islam menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran kemanusiaan dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan, tetapi senyatanya masih ditemukan materi ajar yang bersifat normatif dan belum menyentuh aspek sosial-kemanusiaan secara mendalam. Seharusnya praktik pembelajaran di madrasah dan pesantren dapat menjadi wahana pembentukan karakter terbuka dan toleran, namun senyatanya sebagian besar masih menekankan aspek hafalan dan kepatuhan formal. Oleh sebab itu, revitalisasi kurikulum dan pembelajaran dengan semangat *humanisme inklusif* menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berperikemanusiaan.<sup>8</sup>

Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur merupakan tokoh penting yang mengembangkan gagasan

---

<sup>7</sup> Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685-5699.

<sup>8</sup> Risnawati. (2021). Paradigma Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam (Tesis Magister, Universitas Pendidikan Indonesia). UPI Repository. [Https://Repository.Upi.Edu](https://Repository.Upi.Edu).

*humanisme inklusif*. Menurut Gus Dur, Islam harus hadir sebagai kekuatan pembebas yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Pendidikan Islam, dalam pandangannya, harus diarahkan untuk mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berempati dan menghormati keberagaman. Gus Dur menolak segala bentuk diskriminasi atas nama agama serta menegaskan bahwa keberagamaan sejati adalah keberagamaan yang memuliakan manusia.<sup>9</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa Islam dan kemanusiaan bukan dua hal yang bertentangan, melainkan saling menguatkan.

Konsep *humanisme inklusif* ala Gus Dur menekankan tiga hal utama dalam pendidikan: pertama, pengembangan intelektual dan spiritual secara seimbang; kedua, pembentukan karakter yang menghargai pluralitas; dan ketiga, komitmen terhadap nilai keadilan dan perdamaian. Dalam praktik sosialnya, Gus Dur menampilkan keteladanan konkret melalui sikapnya yang membela kelompok minoritas, memperjuangkan kesetaraan warga negara, dan membuka ruang dialog antarumat beragama. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang inklusif dan humanis, yang relevan untuk ditanamkan dalam sistem pendidikan saat ini. Misalnya, penerapan pendidikan lintas budaya, kurikulum moderasi beragama, serta pelatihan guru tentang pendidikan toleransi dapat menjadi wujud nyata pengamalan gagasan Gus Dur dalam konteks pendidikan modern.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam yang meneladani humanisme inklusif Gus Dur akan melahirkan peserta didik yang memiliki karakter toleran, terbuka, serta menolak segala bentuk radikalisme dan kekerasan. Sikap toleran bukan berarti mengaburkan prinsip akidah, tetapi mengajarkan pemahaman bahwa perbedaan adalah bagian dari kehendak Ilahi yang harus dihormati. Peserta didik yang berkarakter inklusif akan memiliki kemampuan berdialog dengan perbedaan, tidak mudah terprovokasi isu SARA, serta mampu menjadi agen perdamaian di lingkungannya. Inilah yang disebut Gus Dur sebagai pendidikan yang

---

<sup>9</sup> Choiri, M., & Anam, A. (2025). Konsep Pendidikan Islam Humanis KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Humaniora Islamika*, 10(1), 33–48.

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid. (2009). *Pribumisasi Islam*. Yogyakarta: LKiS, Hlm 78.

“memanusiakan manusia” pendidikan yang membentuk kepribadian rahmatan lil ‘alamin.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi tantangan besar seiring pesatnya perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan meningkatnya dinamika keberagaman masyarakat. Dalam situasi ini, gagasan humanisme inklusif yang dikembangkan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi salah satu landasan penting untuk membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada kemanusiaan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap pluralitas. Pemikiran Gus Dur menekankan bahwa pendidikan tidak boleh terjebak pada pemahaman tekstual semata, tetapi harus mampu memadukan teks keagamaan dengan realitas sosial agar ajaran Islam tetap relevan, humanis, dan membebaskan. Pandangan ini selaras dengan arah pendidikan Islam masa kini yang menekankan moderasi, dialog, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, lembaga-lembaga seperti madrasah dan pesantren memegang posisi strategis sebagai ruang pembentukan karakter keberagamaan generasi muda.<sup>12</sup> Pendidikan Islam modern, sebagaimana dipahami para pemikir seperti Azyumardi Azra, tidak hanya berfungsi mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta sensitivitas sosial.<sup>13</sup> Ciri penting pendidikan Islam masa kini adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif sekaligus memiliki kompetensi menghadapi tantangan global. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan diharapkan menjadi benteng dalam menolak eksklusivisme dan radikalisme yang bertentangan dengan nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam kontemporer dapat dipahami sebagai sistem pendidikan Islam yang berupaya merespons perubahan zaman dengan tetap

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Hlm. 212.

<sup>12</sup> Madyawati, L., Marhumah, M., & Rafiq, A. (2021). Urgensi nilai agama pada moral anak di era society 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 132-143.

<sup>13</sup> Azra, A. (2019). Pendidikan Islam Dalam Tantangan Globalisasi. Jakarta: Kencana.

<sup>14</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.

berlandaskan pada nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pendidikan Islam jenis ini menekankan integrasi antara penguatan aspek keimanan, akhlak, dan ibadah dengan penguasaan ilmu pengetahuan umum, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kecakapan sosial. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam kontemporer tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang taat secara ritual, tetapi juga mampu bersikap moderat, inklusif, dan adaptif dalam menghadapi dinamika masyarakat global.

Dalam konteks MTs Ma'arif Darussholihin sebagai lokasi penelitian, realitas pendidikan menunjukkan adanya tantangan dalam mewujudkan idealitas pendidikan Islam kontemporer tersebut. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih cenderung berfokus pada penyampaian materi dan hafalan, sementara upaya mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik belum sepenuhnya optimal. Selain itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis, sikap toleran, dan pemahaman keislaman yang moderat masih memerlukan penguatan, terutama dalam menghadapi pengaruh informasi keagamaan dari media digital yang beragam dan tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*.<sup>15</sup>

Realitas lain yang dihadapi adalah heterogenitas latar belakang peserta didik, baik dari segi sosial, budaya, maupun tingkat pemahaman keagamaan, yang belum sepenuhnya direspon melalui pendekatan pembelajaran yang diferensiatif dan partisipatif. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran, metode pengajaran yang masih dominan bersifat konvensional, serta pemanfaatan media pembelajaran yang belum maksimal turut memengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam secara komprehensif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta terbatasnya ruang dialog kritis mengenai isu-isu keislaman kontemporer yang dekat dengan kehidupan mereka. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara

---

<sup>15</sup> Wawancara Dengan Guru PAI Vika Kartikasari , 21 September 2025, Pukul 10.00 Di MTs Ma'arif Darussholihin.

konsep pendidikan Islam kontemporer dan praktik pembelajaran yang berlangsung di MTs Ma’arif Darussholihin.<sup>16</sup>

Pemilihan MTs Ma’arif Darussholihin sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik lembaga ini yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama, yang secara historis dan ideologis memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berakar pada tradisi Ahlussunnah wal Jama’ah. MTs Ma’arif Darussholihin tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal tingkat menengah, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam membentuk karakter keberagamaan peserta didik di tengah arus globalisasi dan penetrasi nilai-nilai keagamaan yang beragam. Kondisi ini menjadikan MTs Ma’arif Darussholihin relevan untuk dikaji sebagai representasi praktik pendidikan Islam kontemporer di lingkungan madrasah berbasis ke-NU-an.

Dalam praktiknya, MTs Ma’arif Darussholihin menunjukkan karakteristik pembentukan karakter peserta didik yang menarik untuk diteliti karena nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan sebagai materi normatif, tetapi dihadirkan secara nyata dalam pola interaksi keseharian di kelas. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai karakter tampak dilakukan melalui pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah dan pembacaan doa, serta melalui keteladanan guru dalam bersikap, berbahasa, dan merespons perbedaan pendapat peserta didik. Proses pembelajaran juga memberi ruang musyawarah dan dialog sederhana, sehingga peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat secara santun dan menghargai pandangan teman yang berbeda.<sup>17</sup>

Keunikan MTs Ma’arif Darussholihin terletak pada cara guru mengaitkan praktik keagamaan tersebut dengan pembentukan sikap sosial peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, meskipun belum selalu dikemas dalam strategi pembelajaran yang eksplisit dan

---

<sup>16</sup> Wawancara Dengan Guru PAI Vika Kartikasari , 21 September 2025, Pukul 10.00 Di MTs Ma’arif Darussholihin.

<sup>17</sup> Observasi Pada Pembelajaran PAI di Kelas, 21 September 2025, Pukul 10.00 Di MTs Ma’arif Darussholihin.

terstruktur. Temuan observasi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dan sikap saling menghargai telah tumbuh dalam praktik keseharian siswa, namun masih bersifat implisit dan berbasis pembiasaan.<sup>18</sup> Kondisi inilah yang menjadikan MTS Ma’arif Darussholihin relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai humanisme inklusif dapat diperkuat dan dikembangkan secara lebih reflektif dan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Praktik-praktik tersebut pada dasarnya sejalan dengan prinsip humanisme inklusif, yakni pandangan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki martabat, potensi, dan latar belakang yang beragam, serta menekankan penghargaan terhadap kemanusiaan tanpa diskriminasi.

Meskipun demikian, implementasi pembentukan karakter berbasis humanisme inklusif tersebut masih menghadapi tantangan, khususnya dalam mengaitkan nilai-nilai moral dan keislaman dengan pengalaman sosial peserta didik secara reflektif dan kritis. Nilai-nilai yang ditanamkan sering kali belum sepenuhnya diolah melalui proses dialog, refleksi, dan pemecahan masalah kontekstual, sehingga internalisasi nilai humanis dan inklusif masih cenderung bersifat normatif. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual agar pendidikan karakter tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga kesalehan sosial yang berlandaskan humanisme inklusif.<sup>19</sup>

Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memiliki posisi yang sangat relevan dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks madrasah berbasis Nahdlatul Ulama seperti MTS Ma’arif Darussholihin. Gus Dur memandang pendidikan Islam sebagai sarana pembebasan dan pemanusiaan manusia, yang menekankan pentingnya nilai pluralisme, demokrasi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Dalam pandangannya, pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada formalisme keagamaan, melainkan harus menumbuhkan kesadaran kritis, sikap toleran, serta keberanian moral untuk

---

<sup>18</sup> Observasi Pada Pembelajaran PAI di Kelas, 21 September 2025, Pukul 10.00 Di MTS Ma’arif Darussholihin.

<sup>19</sup> Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

merawat keberagaman. Dengan demikian, pemikiran Gus Dur memberikan landasan normatif dan filosofis bagi penguatan pendidikan karakter di MTs Ma'arif Darussholihin, sekaligus menjadi kerangka analitis untuk menilai sejauh mana praktik pendidikan di madrasah ini telah mencerminkan nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara kontekstual agar menumbuhkan budaya dialog, penghargaan terhadap keberagaman, dan orientasi kemanusiaan universal. Pemaknaan kontekstual terhadap ajaran Islam ini sejalan dengan empat karakter utama pendidikan Islam kontemporer, yaitu: integrasi nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan modern, orientasi pada perubahan sosial yang konstruktif, penerapan nilai agama sesuai situasi masyarakat, serta penguatan karakter moderat yang menolak ekstremisme. Kurikulum yang demikian akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam secara matang sekaligus mengembangkan kesadaran kebangsaan dan kepekaan terhadap isu-isu kemanusiaan.

Di sisi lain, guru memainkan peran sentral sebagai agen perubahan dalam implementasi humanisme inklusif di sekolah maupun madrasah. Guru tidak lagi dipahami sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai teladan moral dan sosial yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap sesama. Kompetensi pedagogis, sosial, dan spiritual sangat diperlukan agar guru dapat mananamkan nilai anti-radikalisme secara efektif. Melalui pembelajaran partisipatif, dialogis, dan reflektif, peserta didik didorong untuk berpikir kritis terhadap isu sosial-keagamaan, memahami perbedaan, dan mengembangkan empati. Pendekatan ini menghasilkan generasi yang bukan hanya religius dalam dimensi ritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen moral untuk menjaga harmoni masyarakat.<sup>20</sup>

Akhirnya, penguatan humanisme inklusif dalam pendidikan Islam bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga seluruh komponen masyarakat terutama keluarga, tokoh agama, dan pemerintah. Sinergi antara

<sup>20</sup> Warosari. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusi Di Raudhatul Athfal Se-Kota Batam (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). UIN Suska Repository. [Https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id](https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id).

ketiganya diperlukan agar nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan di sekolah tidak terputus di luar lingkungan pendidikan. Keluarga dapat menjadi teladan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, sementara tokoh agama perlu menyampaikan dakwah yang menyajukkan dan meneguhkan persaudaraan umat. Pemerintah juga harus memastikan kebijakan pendidikan berjalan sejalan dengan semangat inklusivitas dan kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan humanisme inklusif dapat berfungsi sebagai kekuatan moral untuk membangun masyarakat Indonesia yang damai, beradab, dan berkeadilan sosial.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian mengenai *humanisme inklusif* dalam pendidikan Islam kontemporer sangat penting dilakukan. Kajian ini diperlukan untuk menggali bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang dikembangkan Gus Dur dapat diinternalisasikan secara sistematis dalam proses pendidikan, baik pada aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam yang humanis dan pluralis, serta kontribusi praktis dalam membentuk generasi muda yang toleran, moderat, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial menuju masyarakat yang damai, adil, dan berperadaban.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep humanisme inklusif menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam konteks pendidikan Islam, dan implementasi prinsip humanisme inklusif dalam pembelajaran PAI di MTS Ma’arif Darussolihin?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dan tantangan dalam penerapan humanisme inklusif dalam pendidikan Islam saat ini di MTS Ma’arif Darussolihin?

---

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, Pribumisasi Islam, Hlm. 93.

3. Bagaimana implikasi pendekatan humanisme inklusif Gus Dur terhadap pembentukan karakter di kalangan peserta didik di MTS Ma'arif Darussholihin?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan implementasi prinsip-prinsip humanisme inklusif dalam pembelajaran PAI di MTS Ma'arif Darussholihin.
2. Mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang menjadi kendala dan tantangan dalam penerapan nilai-nilai humanisme inklusif.
3. Menganalisis implikasi pendekatan humanisme inklusif Gus Dur terhadap pembentukan karakter di kalangan peserta didik

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai *humanisme inklusif* ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di era kontemporer. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter kemanusiaan, keadilan sosial, serta penghargaan terhadap pluralitas dan perbedaan. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam memperkuat paradigma pendidikan Islam yang moderat, kontekstual, dan relevan dengan tantangan global, terutama dalam upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi di lingkungan pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan melalui penerapan prinsip *humanisme inklusif*. Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi

masukan dalam penyusunan kebijakan kurikulum dan program penguatan karakter berbasis moderasi beragama serta pendidikan anti-radikalisme. Bagi peserta didik, nilai-nilai *humanisme inklusif* yang diterapkan dalam pembelajaran diharapkan mampu membentuk karakter yang terbuka, toleran, dan memiliki kesadaran sosial tinggi sebagai wujud nyata dari ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk mengembangkan kajian lanjutan mengenai implementasi *humanisme inklusif* dalam berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun nonformal, sehingga kontribusinya semakin luas bagi kemajuan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemanusiaan dan perdamaian.

## E. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain:\

1. Bagas Mukti Nasrowi (2020) - *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid tentang Moderasi Islam.*

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gagasan pendidikan Islam Gus Dur berimplikasi pada pengembangan pendidikan Islam yang bercorak neo-modernis, inklusif, multikultural, humanis, dan berorientasi pada pembebasan. Moderasi Islam dipahami sebagai upaya menumbuhkan kesadaran kemanusiaan universal melalui pendidikan yang menekankan nilai toleransi, kebebasan berpikir, penghargaan terhadap keragaman, serta penolakan terhadap sikap eksklusif dan radikalisme. Pendidikan Islam dalam perspektif ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik yang terbuka, dialogis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Kajian tersebut memberikan landasan filosofis yang kuat bagi penelitian ini dalam memahami konsep humanisme inklusif dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada analisis pemikiran tokoh dan belum secara spesifik mengkaji penerapan nilai-nilai moderasi Islam dan humanisme inklusif dalam praktik pendidikan Islam di

lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menelaah bagaimana nilai-nilai humanisme inklusif diimplementasikan secara konkret dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah di MTs Ma'arif Darussholihin.

Sedangkan penelitian tesis ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan analisis empiris mengenai implementasi humanisme inklusif dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengelola madrasah dalam merancang strategi pembelajaran dan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan responsif terhadap keberagaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan moderasi beragama di lingkungan madrasah melalui praktik pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal.<sup>22</sup>

2. Muhamad Ridwan Effendi & Irma Oktovia (2025) - *Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif.*

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inklusif berkontribusi positif dalam meningkatkan sikap saling menghormati antar-santri, mengurangi stereotip negatif, serta menciptakan iklim pendidikan yang moderat, terbuka, dan dialogis. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki latar belakang dan potensi yang beragam, sehingga nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat terinternalisasi secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari santri. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi

---

<sup>22</sup> Nasrowi, B. M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam. *Jurnal Edukasi Asia*, 7(2), 45–60.

pada humanisme inklusif memiliki potensi strategis sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini.

Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mengungkap adanya sejumlah hambatan dalam implementasi pembelajaran inklusif, terutama terkait keterbatasan kompetensi pendidik dalam menerapkan pendekatan tersebut serta adanya resistensi sosial dari sebagian kalangan yang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai inklusivitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh konsep dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan budaya institusional yang mendukung nilai moderasi dan keterbukaan.

Sedangkan penelitian tesis ini memanfaatkan temuan tersebut sebagai pijakan konseptual dan empiris untuk mengkaji penerapan pendidikan Islam berbasis humanisme inklusif dalam konteks yang berbeda, yakni pendidikan formal di madrasah. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya sekolah di MTs Ma'arif Darussolihin. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan kajian pendidikan inklusif dalam pendidikan Islam serta memberikan kontribusi praktis dalam penguatan strategi mitigasi intoleransi dan radikalisme melalui pendidikan formal yang kontekstual dan berkelanjutan.<sup>23</sup>

3. Khoiruzzaim Kurniawan (2025) - *Implementasi Kurikulum Inklusif untuk Menanamkan Nilai Toleransi dan Anti-Radikalisme di Sekolah Dasar.*

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan kurikulum inklusif berkontribusi signifikan terhadap terciptanya interaksi sosial yang lebih harmonis antar siswa serta penurunan sikap intoleran dalam lingkungan sekolah. Kurikulum inklusif dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang memberi ruang bagi keberagaman latar

---

<sup>23</sup> Muhamad Ridwan Effendi, 'Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.1 (2020), 54–77.<https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>.

belakang peserta didik, sekaligus menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, dan penolakan terhadap kekerasan sejak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum inklusif memiliki peran strategis dalam membangun fondasi karakter peserta didik yang toleran dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasinya, terutama keterbatasan sumber daya pendidikan, minimnya pelatihan guru terkait pembelajaran inklusif, serta lemahnya dukungan kebijakan di tingkat sekolah. Tantangan-tantangan tersebut berimplikasi pada belum optimalnya internalisasi nilai toleransi dan anti-radikalisme secara berkelanjutan, meskipun secara umum kurikulum inklusif telah memberikan dampak positif terhadap iklim sosial sekolah.

Sedangkan penelitian tesis ini menjadikan temuan tersebut sebagai penguat argumentasi empiris mengenai efektivitas pendidikan inklusif dalam membangun karakter peserta didik. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan kajian tersebut dalam konteks pendidikan Islam, dengan menelaah bagaimana kurikulum dan praktik pembelajaran di madrasah dapat mengintegrasikan nilai-nilai humanisme inklusif dalam pembentukan karakter keislaman yang moderat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman dan tantangan radikalisme di lingkungan pendidikan formal.<sup>24</sup>

4. Risnawati, (2021) - *Paradigma Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam* Tesis S2, Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil Penelitian terdahulu menunjukkan fokus pada pemahaman konseptual pendidikan inklusif, meliputi landasan teologis, teori dasar, serta kerangka institusional yang mendasari pelaksanaannya dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memandang

---

<sup>24</sup> Nilai Toleransi, D A N Anti-radikalisme Di, and Sekolah Dasar, ‘Implementasi Kurikulum Inklusif Untuk Menanamkan’, 6.2 (2025), 638–50.

pendidikan inklusif sebagai bagian dari prinsip persamaan hak dan kewajiban dalam memperoleh pendidikan, yang berakar pada nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam dipahami sebagai upaya mewujudkan akses pendidikan yang adil dan manusiawi bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkap bahwa implementasi pendidikan inklusif dalam praktik pendidikan Islam masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama rendahnya literasi inklusif di kalangan pendidik serta minimnya ketersediaan sumber daya pendukung. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya penerjemahan konsep inklusivitas ke dalam strategi pembelajaran dan budaya institusi pendidikan secara konkret.

Sedangkan penelitian tesis ini berfokus penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan kajian tersebut pada tataran implementatif, dengan menelaah bagaimana nilai-nilai inklusivitas dan humanisme inklusif diintegrasikan dalam praktik pendidikan Islam di madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat penerapan pendidikan inklusif yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dan kontekstual sesuai dengan dinamika pendidikan Islam kontemporer.<sup>25</sup>

5. Warosari, (2025) - *Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusi di Raudhatul Athfal se-Kota Batam*, Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan berfokus pada perancangan dan implementasi modul pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul PAI inklusi yang dikembangkan mampu meningkatkan partisipasi belajar peserta didik serta menumbuhkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan sejak

---

<sup>25</sup> Risnawati. (2021). Paradigma Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam (Tesis Magister, Universitas Pendidikan Indonesia). UPI Repository. [Https://Repository.Upi.Edu](https://Repository.Upi.Edu).

usia dini. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan Islam pada jenjang pra-sekolah sebagai fondasi pembentukan karakter yang humanis. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengidentifikasi adanya keterbatasan dalam aspek implementasi, terutama terkait kebutuhan pelatihan guru yang berkelanjutan serta ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran inklusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan perangkat pembelajaran inklusif tidak hanya ditentukan oleh kualitas modul, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan sistem pendukung di lingkungan lembaga pendidikan.

Sedangkan penelitian tesis ini memanfaatkan sebagai pijakan empiris dalam memahami efektivitas pendekatan inklusif dalam pendidikan Islam. Fokus penelitian ini diarahkan untuk memperluas kajian pada jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi, dengan menelaah pembentukan karakter toleran dan anti-radikalisme melalui integrasi nilai-nilai humanisme inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya adaptif terhadap keberagaman, tetapi juga responsif terhadap tantangan intoleransi dan radikalisme di lingkungan pendidikan.<sup>26</sup>

## F. Landasan Teori

### 1. Konsep Humanisme Inklusif

Humanisme inklusif merupakan suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai moral dan sosial dengan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan tanpa membedakan latar belakang agama, suku, budaya, maupun status sosial. Secara etimologis, istilah *humanisme* berasal dari kata Latin *humanus* yang berarti kemanusiaan, sedangkan *inklusif* bermakna keterbukaan dan penerimaan terhadap keberagaman. Dalam konteks pendidikan Islam, humanisme inklusif dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan

<sup>26</sup> Warosari. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusi Di Raudhatul Athfal Se-Kota Batam (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). UIN Suska Repository. [Https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id](https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id).

peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi akal, moral, dan spiritual, serta diperlakukan secara adil dan manusiawi sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter kemanusiaan yang utuh dan berkeadaban.

Konsep tersebut dikembangkan lebih lanjut oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) melalui gagasan humanisme inklusif sebagai bentuk pembaruan pemikiran Islam. Gus Dur menolak eksklusivisme dan sektarianisme keagamaan yang menutup ruang dialog serta melahirkan sikap diskriminatif dalam kehidupan sosial dan pendidikan.<sup>27</sup> Menurut Gus Dur, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai proses *memanusikan manusia*, yakni membentuk insan yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, sikap toleran, dan komitmen terhadap keadilan serta perdamaian. Pendidikan yang berorientasi pada humanisme inklusif, dalam pandangan Gus Dur, menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti keberagamaan dan menjadikan keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihormati, bukan dihindari.<sup>28</sup>

Untuk memperkuat kerangka pedagogis humanisme inklusif, penelitian ini juga merujuk pada pemikiran John Dewey tentang pendidikan humanistik dan demokratis. John Dewey memandang pendidikan sebagai proses sosial yang berfungsi membentuk individu agar mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat yang demokratis dan majemuk. Bagi Dewey, sekolah bukan sekadar tempat transfer pengetahuan, melainkan ruang sosial tempat peserta didik belajar hidup bersama melalui interaksi, kerja sama, dan pengalaman nyata. Pendidikan yang humanistik, menurut Dewey, harus bersifat inklusif dan dialogis, memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan gagasan, serta menghargai

---

<sup>27</sup> Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

<sup>28</sup> Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 1999.

keberagaman latar belakang dan cara berpikir. Dengan pendekatan ini, pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dewey menekankan prinsip *learning by experience* sebagai inti dari proses pendidikan. Peserta didik belajar secara bermakna ketika mereka terlibat langsung dalam pengalaman yang relevan dengan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, pembelajaran harus berangkat dari realitas dan masalah yang dihadapi peserta didik, sehingga sekolah menjadi laboratorium sosial untuk mengembangkan tanggung jawab, empati, dan kesadaran sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan masyarakat. Pemikiran Dewey tersebut sejalan dengan gagasan KH. Abdurrahman Wahid yang menempatkan pendidikan sebagai ruang dialog dan pembentukan karakter kemanusiaan yang terbuka, inklusif, serta menolak segala bentuk diskriminasi.<sup>29</sup> Pandangan ini sejalan dengan gagasan Gus Dur yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai ruang dialog dan pembentukan karakter kemanusiaan yang terbuka serta anti-diskriminasi.

Berdasarkan kerangka tersebut, peta konsep penelitian ini menempatkan pemikiran humanisme inklusif KH. Abdurrahman Wahid sebagai teori utama, yang diperkuat oleh humanisme Islam Nurcholish Madjid dan teori pendidikan humanistik John Dewey sebagai teori pendukung. Ketiga kerangka ini membentuk alur konseptual penelitian, yakni dimulai dari pemikiran humanisme inklusif Gus Dur, diturunkan ke dalam konsep pendidikan Islam yang humanis dan inklusif, kemudian dianalisis implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma’arif Darussolihin, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik yang toleran, moderat, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

## 2. Humanisme Inklusif Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

---

<sup>29</sup> Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.

Pemikiran humanisme inklusif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tidak dapat dilepaskan dari latar intelektualnya sebagai ulama, budayawan, dan pemikir Islam progresif yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan kemanusiaan. Gus Dur memandang bahwa krisis utama umat beragama bukan terletak pada lemahnya komitmen ritual, melainkan pada kegagalan menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam praktik sosial yang adil dan manusiawi.<sup>30</sup> Oleh karena itu, humanisme inklusif hadir sebagai upaya merekonstruksi cara pandang keagamaan agar lebih berorientasi pada nilai kemanusiaan universal.

Secara filosofis, humanisme inklusif Gus Dur bertumpu pada pandangan bahwa manusia merupakan subjek moral yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab. Kebebasan manusia, dalam perspektif Gus Dur, bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang disertai tanggung jawab etis terhadap sesama.<sup>31</sup> Dengan demikian, agama seharusnya berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing manusia untuk menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab demi terwujudnya keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Pandangan ini menempatkan manusia bukan sebagai objek dari sistem keagamaan yang kaku, tetapi sebagai pelaku aktif dalam mewujudkan nilai-nilai agama dalam realitas sosial.

Dari sisi teologis, humanisme inklusif Gus Dur berakar pada pemahaman Islam sebagai *rahmatan lil ‘ālamīn*. Konsep ini dipahami Gus Dur tidak sebatas sebagai slogan normatif, melainkan sebagai prinsip operasional dalam kehidupan sosial. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam mengandung konsekuensi bahwa ajaran dan praktik keagamaan harus membawa manfaat bagi semua manusia, tanpa kecuali. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan peminggiran atas nama agama dipandang bertentangan dengan esensi Islam itu sendiri. Humanisme inklusif, dalam konteks ini, menjadi manifestasi konkret dari

---

<sup>30</sup> Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

<sup>31</sup> Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

teologi rahmah yang berorientasi pada perlindungan dan pemuliaan martabat manusia.

Gus Dur juga menekankan pentingnya membedakan antara aspek normatif agama dan interpretasi manusia terhadap agama. Menurutnya, yang sering menimbulkan konflik bukanlah ajaran agama itu sendiri, melainkan cara manusia memahami dan menafsirkannya. Kesadaran akan relativitas tafsir ini menjadi dasar bagi sikap inklusif dan dialogis. Dalam kerangka humanisme inklusif, perbedaan pandangan keagamaan tidak diposisikan sebagai penyimpangan yang harus disingkirkan, tetapi sebagai bagian dari dinamika pemikiran keagamaan yang wajar dan perlu dihargai. Sikap ini mendorong lahirnya etika dialog antariman yang saling menghormati dan berlandaskan pada kemanusiaan.

<sup>32</sup>

Dalam dimensi sosial, humanisme inklusif Gus Dur berfungsi sebagai kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil dan eksloitatif. Gus Dur melihat bahwa agama sering kali dijadikan alat legitimasi bagi kekuasaan yang menindas, baik dalam bentuk dominasi mayoritas atas minoritas maupun dalam praktik pendidikan yang mengekang kebebasan berpikir. Oleh karena itu, humanisme inklusif menuntut agar agama berpihak pada kelompok lemah dan terpinggirkan. Keberpihakan ini bukan semata-mata sikap moral individual, melainkan komitmen sosial untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil, setara, dan bermartabat.<sup>33</sup>

Dalam konteks kebangsaan Indonesia, pemikiran humanisme inklusif Gus Dur memiliki relevansi yang sangat kuat. Gus Dur memandang Pancasila sebagai titik temu antara nilai-nilai keislaman dan realitas plural masyarakat Indonesia. Prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia sejalan dengan semangat humanisme inklusif yang menempatkan kemanusiaan dan kebhinekaan sebagai

---

<sup>32</sup> Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

<sup>33</sup> Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

fondasi kehidupan bersama. Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut Gus Dur harus mampu menanamkan komitmen kebangsaan yang inklusif tanpa mengorbankan identitas keagamaan peserta didik.<sup>34</sup>

Dalam ranah pendidikan Islam, humanisme inklusif menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat indoktrinatif menuju format yang reflektif dan transformatif. Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipahami sebagai proses transfer doktrin semata, melainkan sebagai ruang dialog untuk memahami nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan nyata. Peserta didik diajak untuk merefleksikan ajaran agama secara kritis dan kontekstual, sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan secara sadar, bukan karena paksaan otoritas.

Gus Dur juga menekankan pentingnya kurikulum pendidikan Islam yang sensitif terhadap realitas plural. Materi pembelajaran seharusnya tidak hanya menonjolkan perbedaan teologis, tetapi juga menekankan nilai-nilai bersama antarumat manusia, seperti kejujuran, keadilan, kerja sama, dan empati. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan budaya yang memadai untuk hidup dalam masyarakat multikultural.<sup>35</sup>

Dalam praktik pedagogis, humanisme inklusif menuntut metode pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan menghargai pengalaman peserta didik. Guru diposisikan bukan sebagai pemegang kebenaran tunggal, melainkan sebagai pendamping yang membantu peserta didik menemukan makna ajaran agama dalam kehidupan mereka. Relasi pedagogis yang demikian membuka ruang bagi tumbuhnya sikap saling menghargai, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan, dalam

---

<sup>34</sup> Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

<sup>35</sup> Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu Dibelá*. Yogyakarta: LKiS. (1999).

pandangan ini, menjadi proses bersama untuk membangun kesadaran kemanusiaan.<sup>36</sup>

Gus Dur memandang bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari dampaknya terhadap perilaku sosial peserta didik. Pendidikan yang humanis dan inklusif akan tercermin dalam sikap peserta didik yang menghormati perbedaan, menolak kekerasan, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya damai dan memperkuat kohesi sosial.

Selain sebagai kerangka nilai, humanisme inklusif Gus Dur juga dapat dipahami sebagai etika praksis yang menuntut keberpihakan nyata terhadap kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Gus Dur menekankan bahwa nilai-nilai kemanusiaan tidak boleh berhenti pada tataran wacana normatif, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret, seperti pembelaan terhadap kelompok minoritas, penolakan terhadap kekerasan, serta penguatan solidaritas sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, etika praksis ini menuntut agar proses pembelajaran tidak hanya membahas konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga melatih peserta didik untuk mempraktikkan sikap saling menghormati dan empati dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.<sup>37</sup>

Humanisme inklusif Gus Dur juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada humanisme inklusif mendorong peserta didik untuk tidak menerima informasi dan doktrin secara pasif, melainkan mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa ajaran agama memiliki dimensi etis yang harus

---

<sup>36</sup> Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

<sup>37</sup> Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

dikontekstualisasikan sesuai dengan tantangan zaman. Kesadaran kritis tersebut menjadi modal penting bagi peserta didik untuk bersikap dewasa dalam menyikapi perbedaan pandangan dan konflik sosial-keagamaan.

Pemikiran humanisme inklusif Gus Dur memiliki relevansi strategis dalam upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme berbasis agama. Gus Dur menilai bahwa radikalisme sering tumbuh dari pemahaman agama yang sempit, tekstual, dan menafikan dimensi kemanusiaan. Pendidikan Islam yang menginternalisasikan nilai-nilai humanisme inklusif berpotensi menjadi benteng ideologis yang efektif dalam menanamkan sikap moderat (*wasathiyah*), cinta damai, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana deradikalisasi yang berbasis nilai kemanusiaan.<sup>38</sup>

Dalam kerangka evaluasi pendidikan, humanisme inklusif menuntut adanya perluasan indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan tidak semata-mata diukur dari aspek kognitif dan kemampuan menjawab soal ujian, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial. Indikator seperti kepekaan sosial, sikap inklusif, kemampuan bekerja sama lintas perbedaan, serta komitmen terhadap nilai keadilan dan perdamaian menjadi bagian penting dalam evaluasi pembelajaran. Pendekatan evaluatif ini sejalan dengan pandangan Gus Dur bahwa pendidikan harus berdampak nyata terhadap kualitas kemanusiaan peserta didik.<sup>39</sup>

Pada era digital dan globalisasi, humanisme inklusif Gus Dur semakin menemukan relevansinya. Arus informasi yang cepat dan tidak terfilter sering kali memperkuat polarisasi, ujaran kebencian, dan intoleransi berbasis identitas. Dalam situasi ini, pendidikan Islam berbasis humanisme inklusif berperan penting dalam membekali peserta

---

<sup>38</sup> Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006

<sup>39</sup> Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

didik dengan literasi etis dan sosial agar mampu menyaring informasi secara kritis. Nilai-nilai kemanusiaan, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Dalam ranah pembelajaran afektif, humanisme inklusif menuntut perhatian yang lebih serius terhadap pengembangan sikap dan nilai. Gus Dur memandang bahwa aspek afektif sering kali terabaikan dalam praktik pendidikan yang terlalu menekankan capaian kognitif. Pendidikan Agama Islam yang humanis tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah secara normatif, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan solidaritas. Melalui proses pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, peserta didik didorong untuk merasakan dan memahami dampak moral dari setiap tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>40</sup>

Humanisme inklusif Gus Dur juga menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode pendidikan yang efektif. Nilai-nilai inklusivitas dan kemanusiaan tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau materi tertulis, tetapi harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku pendidik serta seluruh warga sekolah. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan diposisikan sebagai aktor moral yang mencerminkan nilai-nilai humanisme inklusif dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan ini menjadi sarana internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan dengan pendekatan instruksional semata.

Proses internalisasi nilai humanisme inklusif dalam pendidikan Islam juga memerlukan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan. Gus Dur menekankan bahwa peserta didik akan sulit mengembangkan sikap toleran jika mereka berada dalam lingkungan pendidikan yang represif dan diskriminatif. Oleh karena itu, sekolah

---

<sup>40</sup> Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006

perlu menciptakan iklim pedagogis yang mendukung kebebasan berekspresi secara bertanggung jawab, dialog terbuka, serta penghargaan terhadap keberagaman latar belakang peserta didik. Lingkungan semacam ini memungkinkan nilai-nilai kemanusiaan tumbuh secara alami melalui pengalaman belajar sehari-hari.

Pada tingkat kebijakan sekolah, humanisme inklusif menuntut integrasi nilai-nilai kemanusiaan ke dalam visi, misi, dan tata kelola pendidikan. Kebijakan sekolah yang berlandaskan humanisme inklusif akan tercermin dalam aturan yang adil, penanganan konflik yang dialogis, serta pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kepentingan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya beroperasi pada level kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga menjadi spirit yang menjiwai keseluruhan praktik kelembagaan sekolah.<sup>41</sup>

Dengan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa humanisme inklusif menurut KH. Abdurrahman Wahid merupakan kerangka pemikiran komprehensif yang mencakup dimensi teologis, filosofis, sosial, dan pedagogis. Konsep ini menempatkan kemanusiaan sebagai pusat orientasi keberagamaan dan pendidikan Islam, serta menegaskan pentingnya integrasi antara nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan pluralitas. Kerangka pemikiran inilah yang menjadi pijakan teoretis dalam penelitian ini untuk menganalisis implementasi humanisme inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Darussolihin.

### **3. Konsep Humanisme Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam**

Humanisme inklusif dalam Pendidikan Agama Islam juga menekankan pentingnya relasi pedagogis yang humanis antara pendidik dan peserta didik. Dalam perspektif pendidikan humanistik, guru tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai

---

<sup>41</sup> Barton, G. (2002). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina.

fasilitator yang membimbing proses belajar secara dialogis dan partisipatif. Pembelajaran PAI yang berlandaskan humanisme inklusif mendorong terciptanya suasana kelas yang aman, terbuka, dan menghargai kebebasan berpikir, sehingga peserta didik memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan secara kritis.<sup>42</sup>

Humanisme inklusif dalam PAI berfungsi sebagai jembatan antara dimensi normatif ajaran Islam dan realitas sosial peserta didik. Nilai-nilai keislaman seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*) tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dikontekstualisasikan dalam pengalaman hidup sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami agama sebagai pedoman etis dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.<sup>43</sup>

Dalam konteks pengembangan karakter, humanisme inklusif dalam pembelajaran PAI berperan strategis dalam membentuk sikap toleran, empatik, dan bertanggung jawab sosial. Pendidikan agama yang menekankan nilai kemanusiaan membantu peserta didik menginternalisasi ajaran Islam secara substantif, bukan simbolik. Dengan demikian, keberagamaan tidak berhenti pada aspek formalitas ibadah, tetapi tercermin dalam perilaku sosial yang adil, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan.<sup>44</sup>

Selain itu, penerapan humanisme inklusif dalam PAI memiliki relevansi yang kuat dengan agenda moderasi beragama di Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Agama menekankan pentingnya pendidikan agama yang mengedepankan nilai moderasi, toleransi, dan komitmen kebangsaan. Dalam hal ini, konsep humanisme inklusif Gus Dur sejalan dengan prinsip moderasi beragama, karena sama-sama

<sup>42</sup> Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.

<sup>43</sup> Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.

<sup>44</sup> Nasrowi. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid*.

menolak ekstremisme dan mengedepankan dialog lintas perbedaan. Pembelajaran PAI yang berbasis humanisme inklusif berpotensi menjadi instrumen efektif dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan madrasah.<sup>45</sup>

Dengan demikian, konsep humanisme inklusif dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya memiliki dasar teologis dan filosofis yang kuat, tetapi juga relevan secara pedagogis dan sosial. Pendekatan ini memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih manusiawi, dialogis, dan kontekstual, serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berkeadaban. Kerangka ini menjadi pijakan penting dalam menganalisis implementasi humanisme inklusif Abdurrahman Wahid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Darussolihin.

#### **4. Pendidikan Islam Kontemporer dan Pembelajaran PAI**

Pendidikan Islam kontemporer merupakan sistem pendidikan yang berupaya menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman, teknologi, dan tantangan global. Menurut Azra, pendidikan Islam modern tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menumbuhkan daya kritis, kreativitas, dan kepekaan sosial peserta didik. Ciri utama pendidikan Islam kontemporer adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, penguatan nilai moral, serta keterbukaan terhadap pluralitas sosial.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam kontemporer menekankan empat aspek utama:

- a. Integrasi ilmu dan iman, pengetahuan ilmiah harus berpadu dengan nilai-nilai spiritual.
- b. Transformasi sosial, pendidikan berfungsi sebagai sarana perubahan menuju masyarakat yang adil dan beradab.

---

<sup>45</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.

- c. Kontekstualisasi ajaran Islam, nilai-nilai agama diterapkan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.
- d. Pembentukan karakter moderat dan toleran, peserta didik diarahkan untuk menjadi agen perdamaian, bukan pengikut ekstremisme.

## 5. Urgensi Humanisme Inklusif dalam Pembelajaran PAI di MTs Ma'arif Darussolihin

Urgensi penerapan humanisme inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Ma'arif Darussolihin terletak pada perannya dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, moderat, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membimbing peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang majemuk. Dalam konteks meningkatnya pengaruh paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran, pembelajaran PAI berbasis humanisme inklusif menjadi strategi preventif yang penting untuk menanamkan kesadaran kemanusiaan universal sejak dini.<sup>46</sup>

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menegaskan bahwa radikalisme dan kekerasan atas nama agama tidak bersumber dari ajaran agama itu sendiri, melainkan dari cara pandang yang sempit, tekstual, dan tertutup terhadap dialog. Menurut Gus Dur, pendidikan harus menjadi ruang yang membebaskan manusia dari ketakutan terhadap perbedaan dan mendorong tumbuhnya sikap saling memahami. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan sebagai ruang dialogis yang memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan merefleksikan ajaran Islam secara kritis dan kontekstual, sehingga mereka mampu menyikapi perbedaan secara bijaksana dan empatik.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.

<sup>47</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.

Selain itu, pendekatan humanisme inklusif dalam pembelajaran PAI sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dan agenda moderasi beragama di Indonesia. Pendidikan agama yang mengedepankan nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang berkontribusi pada pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak mudah terpengaruh oleh ideologi kekerasan. Humanisme inklusif membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang menolak diskriminasi dan menjunjung tinggi martabat manusia, sebagaimana tercermin dalam konsep *ukhuwwah insaniyyah* dan *rahmatan lil 'alamin*.

<sup>48</sup>

Humanisme inklusif dipahami sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan martabat manusia sebagai nilai utama, menjunjung penghargaan terhadap keberagaman, menolak diskriminasi, serta menegaskan pentingnya keadilan sosial dan moderasi beragama dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, indikator analisis dalam penelitian ini diarahkan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kurikulum, perencanaan pembelajaran (RPP), praktik pembelajaran di kelas, serta pemahaman dan sikap pendidik sebagaimana terungkap dalam wawancara.

Dalam konteks kurikulum dan RPP, indikator humanisme inklusif mencakup adanya tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, seperti penumbuhan sikap toleran, empatik, dan saling menghargai. Selain itu, kurikulum dan RPP dianalisis berdasarkan sejauh mana keduanya memberikan ruang bagi penghargaan terhadap keberagaman, kontekstualisasi nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial peserta didik, serta penegasan sikap moderasi beragama yang menolak ekstremisme dan kekerasan. Pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan inklusif juga menjadi indikator penting dalam melihat implementasi humanisme inklusif pada tahap perencanaan pembelajaran.

---

<sup>48</sup> Wahid, A. (2010). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.

Sementara itu, pada level praktik pembelajaran di kelas, indikator humanisme inklusif digunakan untuk menganalisis relasi pedagogis antara guru dan peserta didik, iklim kelas yang aman dan inklusif, serta penghormatan terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang peserta didik. Kelas dipahami sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dihidupkan melalui interaksi, keteladanan, dan pembiasaan. Internalitas nilai empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran PAI berbasis humanisme inklusif.

Indikator-indikator tersebut selanjutnya dikonfirmasi melalui data wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, dan pihak terkait lainnya. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, komitmen, serta strategi pendidik dan institusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai humanisme inklusif dalam pembelajaran. Dengan demikian, indikator humanisme inklusif dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka analitis yang menghubungkan antara landasan teori, analisis dokumen pembelajaran, realitas kelas, dan temuan empiris lapangan secara sistematis dan terintegrasi.

Dengan demikian, humanisme inklusif Abdurrahman Wahid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai landasan moral dan spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Ma'arif Darussolihin. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, sikap toleran terhadap perbedaan, serta komitmen pada nilai-nilai perdamaian dan keadilan sosial. Melalui pembelajaran PAI yang berlandaskan humanisme inklusif, madrasah dapat berperan sebagai benteng moral

dalam meneguhkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).<sup>49</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disusun ke dalam empat bab utama.

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian mengenai penanaman karakter toleran dan anti-radikalisme di lingkungan pendidikan Islam. Disertakan rumusan masalah yang menegaskan fokus penelitian, tujuan penelitian yang menggambarkan arah yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Pada bagian kajian penelitian yang relevan, disajikan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan inklusif, moderasi Islam, dan deradikalisasi melalui pendidikan. Landasan teori memuat teori pendidikan Islam, teori karakter, teori moderasi beragama, serta konsep inklusivitas dan anti-radikalisme. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menggambarkan alur penulisan tesis secara keseluruhan.

### BAB II METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, termasuk alasan pemilihannya. Latar penelitian menggambarkan kondisi dan karakteristik tempat penelitian dilakukan. Data dan sumber data mencakup data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

### BAB III HASIL

Bab ini memaparkan deskripsi hasil penelitian mengenai

---

<sup>49</sup> Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute..

**PENELITIAN** implementasi nilai-nilai humanisme inklusif, toleransi, dan anti-radikalisme dalam pendidikan Islam.

**DAN**

**PEMBAHASAN** Pembahasan dan temuan mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan serta membandingkannya dengan penelitian terdahulu. Bab ini juga memuat keterbatasan penelitian yang menjelaskan kendala serta ruang lingkup yang belum sepenuhnya terjangkau.

**BAB**

**PENUTUP** Bab ini berisi simpulan yang merangkum hasil penelitian secara menyeluruh, implikasi teoretis dan praktis terhadap IV pengembangan pendidikan Islam, serta saran bagi peneliti selanjutnya, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan untuk memperkuat karakter toleran dan anti-radikalisme di kalangan peserta didik.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Pertama, implementasi prinsip humanisme inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Ma'arif Darussolihin telah berlangsung secara komprehensif dan terintegrasi. Nilai-nilai humanisme inklusif tidak hanya tercermin dalam praktik pembelajaran di kelas, tetapi juga terinternalisasi dalam kurikulum, materi ajar, perangkat pembelajaran, sistem evaluasi, serta budaya sekolah. Pembelajaran PAI dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan dialogis, partisipatif, dan non-otoriter, sehingga mampu membentuk sikap toleran, empatik, moderat, dan menghargai keberagaman pada diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah telah berhasil menerjemahkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan humanis sesuai dengan realitas masyarakat yang majemuk.

Implementasi humanisme inklusif di MTs Ma'arif Darussolihin sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pemanusiaan manusia. Prinsip-prinsip seperti penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan, anti-diskriminasi, kasih sayang, serta kebebasan berpikir telah dihidupkan secara nyata dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer memiliki ruang yang luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal tanpa kehilangan identitas keislamannya. MTs Ma'arif Darussolihin dapat dipandang sebagai contoh praktik pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan relevan dalam menjawab tantangan keberagaman di era modern.

Kedua, kendala dan tantangan dalam penerapan humanisme inklusif di MTs Ma'arif Darussolihin berasal dari faktor internal dan eksternal madrasah. Secara internal, keterbatasan pemahaman dan kompetensi sebagian guru terkait pedagogi humanistik, pendidikan inklusif, dan moderasi beragama menjadi tantangan utama. Minimnya pelatihan khusus yang berfokus pada pendekatan pembelajaran dialogis dan penguatan

karakter humanis menyebabkan sebagian praktik pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara tekstual. Selain itu, budaya sekolah yang masih dipengaruhi pola hierarkis turut membatasi ruang partisipasi aktif peserta didik dalam beberapa konteks pembelajaran.

Secara eksternal, tantangan muncul dari pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan media digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai humanisme inklusif. Paparan konten keagamaan yang bersifat eksklusif dan intoleran di media sosial berpotensi memengaruhi pola pikir dan sikap peserta didik. Di samping itu, masih terdapat resistensi dari sebagian orang tua atau masyarakat yang memandang pendekatan inklusif sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan humanisme inklusif memerlukan sinergi yang kuat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan dalam penguatan kapasitas pendidik.

Ketiga, pendekatan humanisme inklusif memiliki relevansi dan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Ma'arif Darussolihin. Pendekatan ini berperan dalam membentuk peserta didik yang toleran, empatik, terbuka terhadap perbedaan, serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial secara harmonis. Melalui pembelajaran dialogis dan kegiatan kolaboratif, peserta didik dibiasakan untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam keberagaman, serta menyelesaikan permasalahan secara musyawarah dan damai.

Lebih lanjut, pendekatan humanisme inklusif juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan, sikap anti-diskriminasi, serta penolakan terhadap paham radikalisme di kalangan peserta didik. Nilai-nilai kemanusiaan universal yang ditanamkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan memperkuat pemahaman keislaman yang moderat dan berkeadaban sebagaimana digagas oleh KH. Abdurrahman Wahid. Dengan demikian, penerapan humanisme inklusif dalam pendidikan Islam di MTs Ma'arif Darussolihin berkontribusi nyata dalam membentuk generasi

Muslim yang beriman, berakhlak mulia, toleran, dan mampu berperan sebagai agen perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan paradigma humanisme inklusif sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dan aplikatif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai humanisme inklusif, seperti penghargaan terhadap martabat manusia, toleransi, keadilan, dan dialog, memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam dan sejalan dengan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter kemanusiaan dan kesadaran sosial.

Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman teoretis tentang integrasi konsep humanisme inklusif dalam kurikulum dan praktik pendidikan Islam pada jenjang madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisme inklusif dapat diimplementasikan tanpa mengurangi identitas keislaman, bahkan justru memperkuat pemahaman Islam yang moderat dan berkeadaban. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter toleran, anti-diskriminasi, dan anti-radikalisme dalam konteks masyarakat multikultural.

### **2. Implikasi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelola madrasah dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai humanisme inklusif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai kemanusiaan, moderasi beragama, dan penghargaan terhadap keberagaman perlu dirumuskan secara eksplisit dalam dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, serta

budaya sekolah. Madrasah diharapkan tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga secara konsisten membangun iklim pendidikan yang ramah, aman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Bagi guru, penelitian ini menegaskan pentingnya peran pendidik sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai humanisme inklusif. Guru diharapkan mampu menerapkan pembelajaran dialogis, partisipatif, dan kontekstual yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, serta mengembangkan empati sosial. Temuan ini juga menunjukkan perlunya program pelatihan berkelanjutan bagi guru terkait pedagogi humanistik, moderasi beragama, dan literasi digital, agar nilai-nilai humanisme inklusif dapat diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi orang tua dan masyarakat sebagai mitra strategis madrasah. Sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial sangat diperlukan agar nilai-nilai humanisme inklusif yang ditanamkan di sekolah mendapatkan penguatan di luar lingkungan pendidikan formal. Keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah, serta pemahaman bersama mengenai konsep pendidikan Islam yang inklusif dan moderat, menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

#### 1. Bagi Pihak Madrasah

Madrasah disarankan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai humanisme inklusif dalam kurikulum, program sekolah, dan budaya madrasah secara berkelanjutan melalui kebijakan internal yang mendukung pendidikan Islam yang toleran, ramah, dan inklusif.

#### 2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Guru disarankan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional dalam menerapkan pembelajaran dialogis, partisipatif,

dan kontekstual berbasis humanisme inklusif melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya terkait moderasi beragama dan literasi digital.

### **3. Bagi Orang Tua dan Masyarakat**

Orang tua dan masyarakat disarankan untuk memperkuat sinergi dengan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman agar pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara berkesinambungan.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan cakupan lokasi dan jenjang pendidikan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan metodologis yang beragam guna memperkaya temuan terkait penerapan humanisme inklusif dalam pendidikan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4), 5685–5699.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam dalam tantangan globalisasi*. Kencana.
- Barton, G. (2002). *Gus Dur: The authorized biography of Abdurrahman Wahid*. Equinox.
- Choiri, M., & Anam, A. (2025). Konsep pendidikan Islam humanis KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Humaniora Islamika*, 10(1), 33–48.
- Dewey, J. (1997). *Experience and education*. Macmillan.
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi intoleransi dan radikalisme beragama di pondok pesantren melalui pendekatan pembelajaran inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 54–77. <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>
- Effendy, B. (2011). *Islam dan negara: Transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*. Gramedia.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hanafi, H. (2020). Humanisme dalam pendidikan Islam: Perspektif filosofis dan praksis. *Jurnal Pendidikan Islam dan Humaniora*, 5(2), 134–148. <https://doi.org/10.24042/jpi.v5i2.842>
- Hick, J. (2004). *An interpretation of religion*. Yale University Press.
- Jurnal Pendidikan Agama. Vol 20. 247 - 260. DOI: 10.14421/jpai.v20i2.8336
- Karwadi, Bin Zakaria, A. R., Setiyawan, A., & Ferdi Hasan, Moh. (2025). Integration of critical pedagogy in Islamic education: a case study of pre-service teacher training. *British Journal of Religious Education*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development*. Harper & Row.

Ma'rifah I. Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia

Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Paramadina.

Madyawati, L., Marhumah, M., & Rafiq, A. (2021). Urgensi nilai agama pada moral anak di era society 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 132-143.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Nasrowi, B. M. (2020). Pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid tentang moderasi Islam. *Jurnal Edukasi Asia*, 7(2), 45–60.

Noddings, N. (2003). *Caring: A feminine approach to ethics and moral education*. University of California Press.

Paulo Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM). (2018). *Potret keberagamaan remaja*. PPIM UIN Jakarta.

Qodir, Z. (2014). *Radikalisme agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar.

Rachman, S., & Syafiqurrahman, M. (2023). Pendidikan Islam anti-radikalisme dan inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 201–215.

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Rahman, F. (2009). *Islam*. University of Chicago Press.

Risnawati. (2021). *Paradigma pendidikan inklusif dalam perspektif Islam* (Tesis magister, Universitas Pendidikan Indonesia). UPI Repository. <https://repository.upi.edu>

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. The Wahid Institute.

- Wahid, A. (2009). *Pribumisasi Islam*. LKiS.
- Wahid, A. (2010). *Prisma pemikiran Gus Dur*. LKiS.
- Wahid, A. (2010). *Tuhan tidak perlu dibela*. LKiS.
- Wahid, A. Q. (2016). *Mengurai pesan kemanusiaan Gus Dur*. Wahid Foundation.
- Warosari. (2025). *Pengembangan modul pembelajaran pendidikan agama Islam inklusi di Raudhatul Athfal se-Kota Batam* (Disertasi doktor, UIN Sultan Syarif Kasim Riau). UIN Suska Repository. <https://repository.uin-suska.ac.id>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

